

Representasi Makna Budaya Banyumasan dalam Tiga Bahasa

Khristianto

Bustanuddin As-Suaidy

Fakultas Sastra, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. Raya Dukuhwaluh, Kembaran Purwokerto 53181

E-mail: kristian.topz@gmail.com

Abstract: *Translation cultural meanings taken as the focus of the study involves a text in Banyumasan dialect. The objectives of the study are to identify the cultural meaning in the Ronggeng Dukuh Paruk novel, to find out the strategies applied to translate the cultural meaning, and to discover the relevance of the translation strategies identified to the translation teaching. The data sources are the three-language versions of the novel, in Indonesia, Javanese and English.*

The analysis on the data revealed that there are many various cultural meanings in the texts. Those meanings are categorized into ecological facts, social and cultural concept, the cultural products in things, religion, and linguistic features of the culture. Besides, there is another type of cultural meaning in the form of textual products, i.e kidung (traditional ballads), tembang (traditional song), and mantra or incination. The strategies used to translate the cultural meaning are descriptive, calque, borrowing, and borrowing with description. Meanwhile the strategies to translate the textual products are exotism, borrowing, cultural transplantation, calque, and communicative paraphrase.

Key words: *Translation, Cultural Meaning, Translation Strategy, Banyumas Culture.*

Abstrak: Penerjemahan makna kultural diambil sebagai fokus penelitian ini termasuk teks dalam dialek Banyumas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna kultural dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, untuk menemukan strategi yang digunakan dalam menterjemahkan makna kultural, dan untuk menemukan relevansi identifikasi strategi penerjemahan ke dalam pelajaran penerjemahan. Sumber data berasal dari versi tiga bahasa novel tersebut yaitu Indonesia, Jawa, dan bahasa Inggris. Hasil analisis data menunjukkan ada banyak makna kultural di dalam text novel. Makna-makna itu dikategorikan sebagai fakta-fakta ekologi, sosial dan konsep kultural, produksi buadaya, agama, fitur bahasa budaya. Disamping itu, ada tipe lain dari makna kultural dalam bentuk tekstual. Yaitu kidung (balada tradisonal), tembang (lagu tradisional), dan mantra atau insinasi. Strategi yang digunakan untuk menterjemahkan makna-makna kultural adalah deskriptif, calque, meminjam, meminjam dengan deskripsi. Sementara strategi untuk menterjemahkan hasil tektual adalah dengan eksotisme, meminjam, tranplantasi kultural, calque, paraphrase komunikatif.

Kata Kunci: Penerjemahan, makna kultural, strategi penerjemahan, budaya Banyumas.

Dalam menjalankan tugasnya, penerjemah harus memahami makna teks secara keseluruhan dan menghadirkannya dalam bahasa lain secara utuh pula. "Keutuhan" dalam hal ini tentu saja tidak akan tercapai secara mutlak karena "pemindahan makna dari teks sumber ke teks sasaran selalu menimbulkan "translation loss", sebagaimana ungkapan Harvey, Higgin dan Haywoods (1999:16):

" the transfer of meaning from ST (source text) to TT (target text) is necessarily subject to a certain degree of translation loss; that is, a TT will always lack certain culturally relevant features that are present in the ST."

Penerjemah tidak akan mungkin menghadirkan makna teks secara sempurna disebabkan adanya kesenjangan elemen-elemen kebahasaan dan budaya diantara bahasa-bahasa yang ada. Terkadang prosedur adaptasi harus dilakukan, dengan menggubah sama sekali wujud kebahasaan yang tersurat dalam bahasa sumber. Langkah ini merupakan pilihan jalan yang harus ditempuh ketika seorang penerjemah

berhadapan dengan situasi atau konsep yang diusung dalam pesan bahasa sumber sama sekali tidak dikenal dalam budaya yang menjadi konteks bahasa sasaran (Hatim & Munday, 2004:151). Ia kemudian harus mengkreasikan satu situasi yang dianggap sebagai padanan. Karena itulah prosedur ini disebut sebagai padanan situasional. Contoh kasus semacam ini sering terdapat pada judul film, buku, atau novel. Judul novel Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk*, oleh Lysloff (2003) diadaptasi menjadi "*The Dancer*" atau film "*Le Grande Meaulne*" ("*The Big Meaulne*") diterjemahkan menjadi "*The Wanderer*" (Sang Pengembara). Pilihan bentuk terjemahan tersebut memang sangat ekstrim perbedaannya dengan bentuk aslinya, tetapi tampak sekali bahwa spirit maknawi dari judul-judul itu dapat tersampaikan dengan baik (lihat Hatim & Munday, 2004:151).

Penerjemah karya sastra dalam menjalankan tugasnya harus dapat memahami "maksud" dari pencipta karya itu yang diungkapkan melalui karya-

nya. Pemahaman dapat dicapai dengan memanfaatkan sarana untuk menafsirkan "maksud" tersebut, yang berupa penanda linguistik, stilistik dan tematik. Jadi penerjemah dalam hal ini bukan menerjemahkan "maksud" pengarang, melainkan menerjemahkan penafsirannya pada maksud pengarang (Nord, 1997:34). Penerjemah harus mampu menuangkan apa yang telah ia pahami itu ke dalam bentuk tulisan yang dapat merangkum makna sekaligus keindahan bahasa yang menyandangnya seperti dalam karya aslinya.

Sejalan dengan uraian di atas, artikel ini mengkaji penerjemahan unsur makna budaya dalam karya sastra novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Novel ini diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Dalam proses kreatifnya, sejalan dengan perhatian yang mendalam terhadap bahasa Jawa dialek Banyumas, Ahmad Tohari kemudian secara periodik menuangkan karyanya tersebut dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, melalui cerita bersambung di sebuah media, hingga akhirnya karyanya itu tuntas diterjemahkan dalam bahasa lokal yang menyatu dengan konteks budaya yang diangkat dalam karya besar itu.

Makna Budaya dalam Novel

Nida (1975) yang dikutip oleh (Purbasari:2012) membagi makna budaya yang menjadi permasalahan dalam penerjemahan menjadi lima,

yakni: masalah perbedaan ekologi (ecological matters), yang menyangkut alam misalnya tumbuhan atau hewan, persoalan sosial dan budaya yang khas (social and cultural phenomenon), misalnya selamatan, syukuran, lebaran dan sebagainya, berikutnya adalah menyangkut benda-benda khas budaya (material cultural issue), budaya religi (religion), budaya yang terkait dengan bahasa, misalnya ragam krama dan ngaka yang dimiliki oleh bahasa Jawa. Dengan menggunakan pemetaan tersebut sebagai acuan, data-data makna budaya yang sudah dikompilasi akan dikelompokkan dalam lima bagian.

Makna Budaya yang Bersifat Ekologis

Perbedaan kondisi alam menyebabkan perbedaan tumbuhan dan hewan yang ada di antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Selain itu, tiap budaya memiliki sebutan yang mungkin berbeda untuk satu tumbuhan atau hewan yang mungkin sama. Sebagian besar makna ekologis yang muncul berupa tumbuhan dan hewan yang menjadi ciri-ciri latar tempat dari cerita dalam novel, yakni wilayah Banyumas. Sebenarnya spesies-spesies tumbuhan dan binatang yang ada sangat mungkin sudah memiliki nama latin yang disepakati dalam dunia taksonomi, tetapi tentu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencocokkan ciri-ciri untuk tiap-tiap spesies yang disebut dengan gampang menggunakan sebutan lokal budaya Banyumas.

Tabel 2.
Makna Budaya Ekologis

No	Makna Budaya	Terjemahan Inggris	Terjemahan Jawa
1.	Layang-layang yang terbuat dari daun gadung	Kites made of turnip leaves	Layangan sing degawe sekang godhong gadhung
2.	Sepasang burung bangau	A pair of herons	manuk bango loro
3.	Kicau beranjanan	the warbling of birds	Ocehe manuk branjanan
4.	Buah randu	The boll of the kapok plant	Owen randhu
5.	gumpalan-gumpalan kapuk	minute tufts of cotton	dompolan kapuk
6.	Pohon dadap	The dadap tree	Pohon dadap
7.	daun bacang	some mango leaves	mbawang baen
8.	daun waru	the leaves of the hibiscus trees	godhong waru utawa lembayung
9.	Batang-batang puring	The puring trees	Wit puring
10.	Pohon kemboja	Kemboja trees	Wit kemboja
11.	Seling	Seling	Seling
12.	Katik	Katik	katik
13.	Burung-burung air, bluwak, kuntul, trinil	Water birds, the <i>bluwak</i> , <i>kuntul</i> and <i>trinil</i> ,	Manuk bluwak, kuntul, trinil
14.	Pohon sengon	Sengon tree	Wit sengon
15.	Burung keket	Keket birds	Manuk keket

1. Sepasang burung bangau melayang meniti angin berputar-putar tinggi di langit.

a. Neng dhuwuran langit ana **manuk bango loro** nglayang, mubeng ngetuena abure angin

b. **A pair of herons** sailed high in the sky, supported by

the sligheest breeze

Data di atas memperlihatkan "sepasang burung bangau" sebagai data ekologis, yang diterjemahkan menjadi "manuk bango loro" (versi Banyumasan) dan "a pair of herons" (Inggris). Fakta ini memperlihatkan

bahwa makna ini tidak menimbulkan masalah karena budaya Inggris juga mengenal burung yang dimaksud. Kebetulan kenyataan serupa juga terjadi dalam versi bahasa Jawa, yang juga mengenal burung yang sama. Di sisi lain, banyak fenomena ekologis yang ternyata kesulitan untuk diwujudkan dalam bahasa Inggris, seperti tampak dari data-data dalam tabel yang memperlihatkan teks versi Inggris mengadopsi kata-kata bahasa Indonesia begitu saja seperti : "dadap tree", "puring trees", "kemboja trees", "seling, bluwak, trinil," dan yang lain-lain. Dengan cara yang lain, pengarang mengambil kata-kata umum untuk mengganti spesies khusus yang disebutkan dalam teks asli.

1. *Kicau beranjangan mendaulat kelengangan langit di atas Dukuh Paruk.*

a. *Ocehe manuk branjangan kaya-kaya ngungkungi langit sandhuwure Dhukuh Paruk.*

b. *And the warbling of birds dispelled the desolation of the sky above the village*

Versi asli menyebutkan "branjangan" yang mengacu pada jenis burung tertentu yang hidup dalam konteks lingkungan alam Banyumas, tetapi versi Inggris menterjemahkannya hanya dengan kata "birds" yang artinya "burung secara umum".

Data ini menunjukkan bahwa penerjemah kesulitan atau tidak menemukan padanan yang sesuai untuk "beranjangan". Karena itu, ia memutuskan untuk menggunakan hiponim dari spesies burung tersebut.

Penerjemah menerapkan strategi yang beragam dalam mentransfer fenomena ekologis itu ke dalam bahasa yang lain, terutama bahasa Inggris. Penerjemahan ke bahasa Jawa tidak banyak menemukan masalah untuk mengemas fakta-fakta ekologis itu ke bahasa Jawa dialek Banyumasan, karena fakta-fakta itu berasal dari budaya tersebut.

Makna Budaya yang terkait dengan Istilah Sosial dan Kultural

Selain kata-kata yang menyangkut benda-benda alam, budaya juga melahirkan istilah-istilah khas yang terkait dengan dunia sosial dan juga dunia kultural yang lazim begitu kental dalam masyarakat tradisional. Budaya Banyumas yang ditampilkan dalam novel RDP adalah kondisi masyarakat yang masih tradisional. Karena itu, masyarakat mengakui keberadaan status-status sosial kemasyarakatan yang tradisional pula. Ketradisionalitas tersebut juga tampak dari produk-produk budaya baik berupa seni, makanan, dan benda-benda khas budaya tradisional, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 3. Makna Budaya (Fenomena Sosial dan Kultural)

No	Makna Budaya (Fenomena Sosial dan Budaya)	Terjemahan Inggris	Terjemahan Jawa
1.	seorang bromocorah	a shaman and mystic of ages, his villainous career.	dadi gentho
2.	polah-tingkah kebatinan	jagat kebatinane	their devotion
3.	melenggang dan melenggok	ngibing thiyer	swayed and undulated
4.	Kamitua	A respected elder	kamituwa
5.	dukun ronggeng	the village dukun for ronggeng	dhukun ronggeng
6.	Pada hari baik	on an auspicious day	Neng sewijine dina sing becik
7.	Bocah kenes <i>kewes</i>	a charming, and poised little girl!	bocah ayu, bocah kewes
8.	Antu tawa. Antu tawa	The rain of death! The rain of death!	Antu tawa. Antu tawa
9.	Tari thole-thole	Thole-thole	Ngibing Thole-thole
10.	Tobang	a <i>tobang</i>	tobang

Makna-makna sosial yang tampak dari tabel di atas misalnya *kamitua*, *dhukun*, *tobang*, *bromocorah*, yang masing-masing mewakili sebutan status sosial dalam masyarakat. Makna-makna tersebut sebagian besar diadopsi begitu saja baik dalam versi Inggris maupun bahasa Indonesia. Strategi "borrowing" tersebut dilakukan untuk *dhukun* dan *tobang*, karena budaya sasaran tidak mengenal status sosial semacam itu yang sesuai dengan konteksnya.

1. *Laki-laki yang hampir sebaya ini secara turun-temurun menjadi dukun ronggeng di Dukuh Paruk*

a. *Antarane Sakrya karo Kartareja umure meh padha.*

Ning Kartareja run-temurune dadi dhukun ronggeng neng Dhukuh Paruk

b. *A man his own age who, through inheritance, had become the village dukun for ronggeng*

Konteks Jawa dan Indonesia tentu mengenal *dukun* dan wajar saja istilah tersebut muncul dalam kedua versi tersebut, tetapi versi Inggris menggunakan istilah yang sama dengan alasan yang sama sekali berbeda. Bahasa Inggris mengenal kata "shaman" yang biasanya diekuivalensikan dengan dengan *dukun*. Definisi kata itu adalah "a person regarded as having access to, and influence in, the world of good and evil spirits, especially among some peoples of northern

Asia and North America" (COED 11th). Penerjemah tidak mengambil kata "shaman" karena "dhukun ronggeng" memiliki fungsi sosial yang berbeda. "Dhukun ronggeng" berurusan dengan makhluk halus yang difungsikan untuk mengorbitkan seorang gadis menjadi ronggeng, bukan untuk tujuan lain. Sementara "shaman" memiliki peran spiritual untuk tujuan-tujuan yang beragam. Alasan yang hampir serupa juga berlaku untuk kata *tobang*, yang berasal dari bahasa Indonesia merujuk pada posisi pesuruh dalam militer.

Dua kata lain, *bromocorah* dan *kamitua*, diterjemahkan menjadi "villainous career"/ "gentho" dan "a respected elder"/ "kamitua".

1. *Sakarya, kamitua di pedukuhan terpencil itu masih merenungi ulah cucunya sore tadi*

a. *Sakarya, sing da kamitua neng pedukuhan mencil kuwe, esih ngemut-emut polahe putune mau sore*

b. *A respected elder of the village, Sakarya was musing over the behavior of his granddaughter earlier that afternoon.*

2. *Konon, moyang semua orang Dukuh Paruk adalah Ki Secamenggala, seorang bromocorah yang sengaja mencari daerah paling sunyi sebagai tempat menghabiskan riwayat keberandalannya.*

a. *Cerita gemiyene, kaki-buyute kabeh wong Dhukuh Paruk arane Eyang Secamenggala sing kewentar neng jaman kuna dadi gentho. Eyang Secamenggala milih panggonan sing paling sepi nggo nutugna lakone sing mbrandhal.*

b. *It was believed that all the villagers were descended from a man by the name of Ki Secamenggala, a shaman*

and mystic of ages past who, it was said, had sought out this very isolated area as a place to retire from his villainous career.

Versi bahasa Jawa dengan mudah menerjemahkan kedua makna ini, dengan "kamitua" dan "gentho" yang memiliki makna sepadan dengan aslinya. Sementara versi Inggris cukup sulit mewujudkan makna-makna itu untuk dapat dipahami pembaca sasaran. "Kamitua" adalah orang yang menjadi pemimpin adat, yang memahami adat-istiadat dan biasanya menjadi pemimpin ritual. Makna ini sepadan dengan "elder" yang memiliki definisi "a leader or senior figure in a community or tribe" atau "tokoh senior atau pemimpin kelompok atau kepala suku". Untuk mempertegas makna itu, penerjemah menambahkan "respected". Untuk *bromocorah*, versi Inggris mengadopsi kata "villain" yang artinya "a wicked person or a person guilty of crime" yang artinya orang jahat.

Makna Budaya yang terkait dengan Religi

Selain kata-kata yang menyangkut benda-benda alam, budaya juga melahirkan istilah-istilah khas yang terkait dengan dunia sosial dan juga dunia supernatural yang lazim begitu kental dalam masyarakat tradisional. Masyarakat dalam setting novel meyakini bahwa kehidupan mereka tidak hanya dikendalikan oleh hal-hal yang bersifat wadag, tetapi justru lebih ditentukan oleh fenomena di luar diri mereka yang tidak dapat mereka kendalikan. Orang-orang Dhukuhparuk percaya bahwa roh leluhur mereka, Eyang Secamenggala, memiliki kekuasaan untuk menjadikan hitam-putih kehidupan bagi masyarakat di sana. Karena itulah, novel RDP sangat diwarnai oleh eksotisme budaya yang demikian, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4. Makna Budaya Religi

No	Makna Budaya Religi	Terjemahan Inggris	Terjemahan Jawa
1.	roh indang	the indang spirit	indhang
2.	semacam wangsit	as a kind of supernatural godmother	teyeng dearani wangsit
3.	indang ronggeng	the ronggeng spirit	indang ronggeng
4.	'rangkap'	<i>rangkep</i>	<i>rangkep</i>
5.	guna-guna, pekasih, susuk dan tetek-bengek lainnya	the black magic, love charms, body piercing with talismans and other procedures	guna-pekasih, susuk utawa liyane
6.	arwah Ki Secamenggala	the soul of Ki Secamenggala	rohe Eyang Secamenggala
7.	Pada hari baik	on an auspicious day	Neng sewijine dina sing becik
8.	Kyai Comblang, gendang pusaka	Venerable Matchmaker - <i>Kyai Comblang</i> - the heirloom drum	Kyai comblang, kendhang pusaka
9.	mantra pekasih	a love mantra	mantra pengasih
10.	susuk emas	several gold talismans	Susuk-susuk emas
11.	tolak bala	to ward it off with magic or prayers	tolak bala
12.	pembawa petaka	a carrier of misfortune	nggawa pageblug
13.	Bukak klambu	Bukak klambu-"opening of the moquito net."	Bukak klambu

Dalam contoh berikut, makna budaya religi dari kata "arwah" diterjemahkan menjadi "roh" (Jawa) dan "soul" (Inggris). Kasus ini memperlihatkan makna "arwah" sama-sama dimiliki dalam dua bahasa sasaran, sehingga penerjemah dengan mudah mengalihkan makna itu dalam kemasan bahasa sasaran. Bila diperhatikan, makna-makna budaya religi yang ada dalam novel sebagian besar memiliki padanan dan langsung digantikan dengan kata-kata dalam budaya sasaran.

1. *Sakarya percaya, arwah Ki Secamenggala akan terbahak di kuburnya bila kelak tahu ada ronggeng di Dukuh Paruk*

a. *Sakarya percaya rohe eyang Secamenggala gemuyu neng njero kubur angger ngreti bakal ana ronggeng maning neng Dhukuh Paruk*

b. *He believed that the soul of Ki Secamenggala would chuckle, think: there was now a ronggeng in Paruk*

Tampak dari tabel, sebagian besar makna-makna budaya religi diterjemahkan dalam versi bahasa Inggris, sementara versi Jawa tinggal mengadopsinya karena makna-makna itu berasal dari Budaya Jawa. Hanya tiga kata yang tidak diterjemahkan yakni *indhang*, *ronggeng* dan *rangkep*. Kata "mantra" merupakan kata serapan yang sudah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Inggris, yang dimaknai dengan "(originally in Hinduism and Buddhism) a word or sound repeated to aid concentration in meditation" yang bila dihafalkan dalam bahasa Indonesia, "kata atau suara yang diulang-ulang untuk membantu konsentrasi dalam meditasi". Makna ini tampaknya berbeda dengan mantra yang kita pahami. Untuk tiga kata adopsi tersebut, kehadirannya disertai dengan deskripsi sebagaimana disebutkan dalam teks asli, sehingga pemahaman pembaca tertolong. "Indang spirit" disertai dengan "a kind of supernatural godmother", begitu juga dengan kata "rangkep" yang kemudian diikuti dengan deskripsi sebagai berikut.

"Rangkap" yang dimaksud oleh Sakarya tentulah soal guna-guna, pekasih, susuk dan tetek-bengek lainnya yang akan membuat seorang ronggeng laris

Sakarya was referring to the black magic, love charms, body piercing with talismans and other procedures that make a ronggeng dancer popular

Sementara itu, kata "ronggeng" tentu sudah tidak lagi menjadi masalah, karena kata ini merupakan kata kunci dalam novel, yang sudah muncul sejak awal narasi. Ketika kata "indhang" melekat pada kata "ronggeng", "indang" diartikan dengan "spirit" yang artinya umum "roh" saja. "Indhang" memang roh atau makhluk halus yang dipercaya mampu membuat orang memiliki kemampuan luar biasa di luar kenormalan. Dalam hal ini, seseorang yang sudah terasuki oleh indhang ronggeng, maka dia akan dapat memiliki kemampuan untuk menari dan menyanyi sebagai ronggeng,

tanpa perlu diajari oleh seorang guru. Dengan konteks seperti ini, "spirit" cukup memadai untuk mengakomodir makna yang terkandung dalam "indang ronggeng".

Makna Budaya terkait dengan Benda Produk Budaya

Makna budaya jenis ini dalam RDP meliputi makanan, pakaian dan benda-benda seni. Sebagian besar (75%) makna ini diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Versi Inggris hanya menyisakan 3 nama makanan yang dipinjam dari bahasa asli, yakni *bungkil*, *bongkreng* dan *tempeh*. Contoh berikut adalah gambaran sebagian besar dari strategi penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah versi Inggris. Untuk versi Jawa, penerjemah dengan mudah mengalihkan ke bahasa Jawa karena budaya Jawa dan Indonesia memiliki banyak kesamaan dan kemiripan. Selain itu, fakta bahwa penerjemahan ke bahasa Jawa merupakan upaya pengembalian kisah RDP ke habitatnya menjadikan perwujudan makna ke dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan tidak banyak terhambat oleh kesenjangan budaya ataupun bahasa.

1. *Untung pula, Kyai Comblang, gendang pusaka milik keluarga Kartareja tetap disimpan dengan perawatan istimewa*

a. *Untunge maning; Kyai Comblang, kendhang pusaka duweke Kartareja esih debenahi karo derumat temenan*

b. *Fortunately, too, Venerable Matchmaker -Kyai Comblang- the heirloom drum owned by Kartareja's family, had been specially treated before being stored,*

Versi Inggris bukan hanya menterjemahkan benda budaya, tetapi juga berupaya menyajikan sebutan benda tersebut sekaligus menyebutkan nama asli yang akan terkesan eksotis dalam konteks budaya Barat. Tentu, antara "gendhang" dan "drum" ada banyak perbedaan, tetapi minimal pembaca sasaran dapat membayangkan bahwa "benda" yang dimaksud adalah alat musik tabuh, apalagi dengan tambahan "heirloom" (pusaka), makna "gendang pusaka" menjadi lebih terwadahi untuk dihadirkan dalam konteks pembaca novel versi Inggris. Strategi serupa dilakukan oleh penerjemah untuk mewujudkan makna "wayang" dengan meminjam istilah tersebut dan memberikan deskripsi aposisi. Selain itu, kata-kata "bongkreng" dan "bungkil" juga diperlakukan demikian. Mereka dipinjam dengan diberikan deskripsi, dan kemudian digunakan dalam narasi sepanjang novel, sebagai kata kunci pinjaman, sebagaimana kata "indhang" dan "ronggeng" pada jenis makna budaya di atas.

Untuk makna-makna lain, penerjemah menerapkan domestikasi dengan memberikan parafrase atas makna benda yang dimaksudkan, seperti "gapek" yang diparafrasekan menjadi "a diet of tapioca made from dried cassava" (makanan dari tepung yang terbuat dari singkong yang dikeringkan). Terdapat

Tabel 5. Makna Budaya Kebendaan

No	Makna Budaya (kebendaan)	Terjemahan Inggris	Terjemahan Jawa
1.	Gaplek	a diet of tapioca made from dried cassava	gaplek utawane oyek
2.	nasi gaplek	a tapioca gruel	gaplek
3.	Sampur	scarf	sampur
4.	Kain	Batik kain	jarit
5.	Angkingya	waistband	Bentinge
6.	Sampur	Sash	sampur
7.	jelaga bercampur getah pepaya	a mixture of root and papaya resin	langes campur jetah gandhu
8.	Bungkil ampas minyak kelapa	steamed bungkil	Bungkil ampas klapa
9.	tempe bongkrek	bongkrek	bongkrik
10.	Tempe	a particular kind of tempeh , called <i>bongkrek</i> , made from <i>bungkil</i> , the dregs of finely-ground coconut	bongkrik
11.	Wayang	<i>wayang</i> , the shadow puppet theater,	wayang
12.	Kyai Comblang, gendang pusaka	Venerable Matchmaker - <i>Kyai Comblang</i> - the heirloom drum	Kyai Comblang, kendhang pusaka

juga makna-makna benda yang diterjemahkan secara langsung, seperti kata "sampur" (scarf, sash), "angking" (waistband), dan "jelaga bercampur getah pepaya" (a mixture of root and papaya resin). Untuk kata yang terakhir ini, ada kesalahan dalam menterjemahkan "jelaga" sebagai *root*, yang seharusnya adalah *soot*. Melihat kedekatan bunyi dan huruf dari kedua kata itu, ada kemungkinan kesalahan bukan pada konsepsi penerjemah, tetapi lebih pada tahap pengetikan.

Makna Budaya yang Terkait dengan Bahasa

Makna budaya yang masuk dalam kategori ini meliputi teks-teks karya budaya seperti kidung, mantera, tembang, serta nama-nama teks tersebut,

permainan bahasa, dan ujaran-ujaran sosial seperti sapaan saat hendak bertamu. Tentu masih banyak lagi bentuk-bentuk makna budaya semacam ini, tetapi item-item itulah yang ditemukan dalam teks sumber sebagai acuan. Dalam konteks Jawa, kata-kata sapaan dan pronomina untuk orang pertama dan kedua akan menjadi bagian dari makna budaya bahasa yang khas dan unik. Berikut adalah contoh teks kidung yang terdapat pada teks sumber dan diterjemahkan baik dalam teks asli maupun teks sasaran.

Novel RDP memiliki banyak sekali teks-teks yang demikian. Teks asli untuk tembang, kidung, dan mantera adalah teks berbahasa Jawa, sebagai konteks latar dari cerita ronggeng. Terlihat dalam

Tabel 6. Sampel Teks Tembang dan Terjemahannya

Bedug tiga datan arsa guling	Pukul tiga dini hari, aku belum mau terlena	It's three in the morning and I'm not asleep
Padang bulan kekencar ing latar. Thenguk-thenguk lungguh dhewe	Bulan menabur cahaya di halaman, selagi aku temangu seorang diri	The moon spreads its light on the yard. While I sit here alone with my thoughts,
Angine ngidid mangidul, Saya nggreges rasaning ati	Angin yang berembus ke selatan membuat hati semakin merana	a breeze gently blows to the south. making me suffer all the more
Rumasa yen wus lola	Beginilah awak yang telah sebatang kara	This is the way for those of us all alone
Tanpa bapa biyung	Tiada ayah-bunda	without a mother and father
Tanpa sanak tanpa kadang	tiada sanak-saudara	without kin, without family
Urip sengsara tansah nandhang prihatin	Hidupku yang papa selalu dirundung derita	a life of destitution filled with sorrow
Duh nyawa gondelana...	Oh. nyawa, bertahanlah kau di badan	Lord, keep this hopeless spirit

novel aslinya, teks tembang tersebut dihadirkan dalam bahasa Jawa disertai dengan penerjemahan bahasa Indonesia. Dalam novel versi Inggris, teks tembang hanya dihadirkan dalam bahasa Inggrisnya; teks tembang digubah menjadi teks puisi, sebagaimana dalam novel aslinya yang berbahasa Indonesia.

Selain teks-teks seperti di atas, makna budaya yang masuk dalam kategori ini adalah ujaran-ujaran yang ditandai dalam Tabel berikut:

Penerjemah tampaknya sengaja mengadopsi

Tabel 7. Makna Budaya Verbal

1. "Kula Nuwun," Dower declared, politely announcing his request to come in.
2. "Mangga" welcomed Kartareja, in customary response. He bobbed his head, squinting in the glare of the oil lamp. "Please come in."
3. Obat itu bernama <i>lingga</i> : kependekan dua kata yang berarti penis terangga.
4. The treatment was called <i>lingga</i> combination of the abbreviation of two Javanese words meaning "neighbor's penis."
5. Misalnya kata umpatan " <i>asu buntung</i> ". yang bisa didengar setiap menit di Dukuli Paruk tanpa akibat apa pun.
6. The word " bastard ," for example, is uttered in Paruk as a matter of course
7. Kali ini pun Srintil tak berusaha menolak. Bangsat lagi!
8. Another bastard! This time, as well, I noticed that Srintil made no attempt to fend him off

kata-kata bahasa sumber untuk menghadirkan eksotisme kebudayaan dalam menerjemahkan ujaran sosial untuk "mohon diri untuk bertamu" tersebut. Hal yang sama dilakukan oleh pengarang novel asli, karena sebenarnya dia akan dengan mudah menemukan ujaran-ujaran yang sepadan dalam bahasa Indonesia.

Untuk permainan kata dalam bahasa Jawa "*lingga*" yang merupakan singkatan dari "*peline tangga*" (lebih tepatnya benih sperma orang lain), novel asli pun hanya mengadopsi dan sengaja tidak menyebutkan kepanjangan dari akronim tersebut. Pengarang novel hanya menyebutkan makna dari singkatan itu. Alasannya mungkin penyebutan itu terlalu vulgar dan tidak memberikan signifikansi pemahaman pada pembaca yang berbeda bahasa.

Sementara itu, item budaya verbal yang lain adalah umpatan, "*asu buntung*" yang kemudian diterjemahkan secara semantis menjadi "*bastard*", yang juga digunakan untuk menggantikan kata "*bangsat*". Secara harfiah, tentu kata-kata tersebut sama sekali berbeda maknanya. Namun, secara fungsi sosial dalam konteks budaya masing-masing dua kata itu saling berkesepadanan. Strategi ini oleh Nida disebut sebagai penerjemahan dinamis.

KESIMPULAN

Terdapat lima kategori makna budaya yang terdapat dalam novel RDP yaitu fenomena ekologis misalnya nama burung dan pepohonan seperti

branjangan, seling, sengon, dadap dan lain-lain, konsep sosial dan budaya yang khas seperti status sosial di masyarakat (*kamituwa, dhukun, bromocorah, tobang*), atau nama-nama tarian dan kesenian (*thole-thole, dan wayang*), budaya religi yang menyangkut fenomena supernatural seperti *indang, roh, arwah, wangsit, rangkep* dan praktek-praktek perdukunan seperti *guna-guna, susuk, pekasih*, benda-benda khas budaya seperti makanan (*gaplek, bongkrek, bungkil, tempe*), pakaian (*sampur, angking, jarit*), atau alat-alat musik khas (*calung, gendang, gong*) dan makna budaya yang terkait dengan bahasa seperti sapaan sosial (*kulonuwun, mangga*), umpatan (*bangsat, asu buntung, kethek*), atau permainan bahasa (*lingga, "peline tangga"*), termasuk dalam kategori ini adalah nama-nama tembang, mantera dan kidung beserta teks lirik atau bait dalam produk verbal budaya itu.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Tohari.(2006). *Ronggeng Dhukuh Paruk* (Banyumasan). Purwokerto: Yayasan Swarahati.
- _____.(2003). *The Dancer* (Terjemahan Rene T. A.Lysloff). Jakarta: Lontar.
- _____. (1982). *Ronggeng Dhukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Al-Zoubi, M.Q.R. & Al-Hasnawi, A.R.(2003). Constructing a model for shift analysis in translation. *Translation Journal*. www.translationdirectory.com
- Asruddin Barori Tou. (2008). An SFL-inspired framework of translation: a translational semiotic communication model. *Journal of Modern Languages*. 18: 15-40.
- Baker, M.(2001). *In other words: a coursebook on translation*. New York: Taylor and Francis e-Library.
- _____.(1992). *In other words: a coursebook on translation*. London: Routledge.
- Bell, T.Roger. 1993. *Translations and Translating: Theory and Practice*. London: Longman
- Benjamin, Walter.1923. *The Task of the Translator : An Introduction to the Translation of *Tableaux Parisiens* Baudelaire's* (Translated By Harry Zohn). In "The Translation Studies Reader."2004. (Lawrence Venuti-editor). London: Routledge.
- Cutter, Martha J. 2005. *Lost and Found in Translation*. Chapel Hill: the North Carolina University Press.
- Hagfors, Irma. 2003. *The Translation of Culture-Bound Elements into Finnish in the Post-War Period*. Meta, XLVIII, 1-2, 2003.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. (1994). *Bahasa, konteks, dan teks: aspek-aspek bahasa dala pandangan semiotika sosial*. (Terjemahan Assruddin B.Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- (Buku asli diterbitkan 1985 oleh Deakin University, Victoria).
- Hervey, S.G. J. & Higgins, I. (1992). *Thinking translation: A Course in translation method, French-English*. New York: Taylor & Francis Routledge.
- Khristianto. 2008. Strukturalisme dalam Kajian Sastra: Srinthil sebagai Pusat dalam "Ronggeng Dhukuh Paruk". International Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN I). UPI-Bandung. Juli 2008.
- _____. 2011a. Experiential Meaning on Translation: Deletion or Addition is sometimes Unavoidable. Translation Conference 1. Jakarta: LTBI-Unika Atmajaya. Juni 2011
- _____. 2011b. Variasi Keluasan Makna Pengalaman Register Komunikasi Semiotik Translasi (KST) Multibahasa: Teks Ronggeng Dukuh Paruk Berbahasa Indonesia, Jawa dan Inggris (Laporan Penelitian Hibah Pascasarjana 2011). Yogyakarta: Program Pascasarjana, UNY
- Mauranen, Anna. (2002). *Where's cultural adaptation: A corpus-based study on translation strategies*. inTRAlinea, Special Issue: CULT2K (2002). URL: http://www.intralinea.it/specials/cult2k/eng_more.php?id=103_0_42_0 ISSN 1827-000X
- Nida, E. (1991). Theories of translation. *Traduction, terminologie, redaction*. vol. 4, n° 1, 1991, p. 19-32. <http://id.erudit.org/iderudit/037079ar>
- Nigel, Armstrong. (2005). *Translation, Linguistics, Culture: A French-English Handbook*. Ontario: Multilingual Matters Ltd.
- Pym, Anthony. 2007. Philosophy and Translation. Dalam A Companion to Translation Studies (Kuhiwczak, Piotr and Littau, Karin. editor). Toronto: Multilingual Matters Ltd.
- Sapardi Djoko Damono. (April 2008). *Penerjemahan karya sastra*. Makalah dalam seminar "Penerjemahan dalam Berbagai Wajah: Novel, Komik, dan Film" di Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.
- Silverman, D. (2005). *Doing qualitative research: a practical handbook*. London: Sage Publication.
- Strauss, L. Mark. 2000. Distorting Scripture? The Challenge of Bible Translation & Gender Accuracy. <http://www.tniv.info/pdf/WhatisBibleTranslation.pdf>
- Suara Merdeka. 2007. Bayang Kemuraman Kebudayaan Lengger. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0704/10/bud11.htm>
- Wong Banyumas. 2008. Budaya Banyumas. <http://panginyongan.blogspot.com/2008/01/kebudayaan-banyumas.html>